

GAYA PUKULAN KENDHANG GROUP MUSIK DANGDUT PALAPA

Jarmani

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

jarmani_fbs@uwks.ac.id

ABSTRAK

Dangdut merupakan aliran musik yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Irama dangdut identik dengan seni musik kalangan kelas bawah merupakan cerminan dari aspirasi kalangan masyarakat yang mempunyai ciri khas kelugasan dan kesederhaannya. Suara kendhang yang membuat semua orang berjoget menjadi tolok ukur pupolaritas dari musik dangdut itu sendiri. Penelitian ini berpijak pada pendekatan kualitatif dengan hasil akhir dari penulisannya dibuat secara diskriptif. Objek penelitian dalam penelitian ini group musik dangdut *Koplo* yaitu group musik dangdut Pallapa. Hasil penelitian ini yaitu mendeskripsikan pukulan kendang *Koplo* dalam masing-masing pukulan Slamet group musik Pallapa dengan kesamaan dan pererbedaan dalam teknik pukulnya dengan pengendang yang lain

Kata kunci: Gaya Pukulan, Kendhang, Pallapa

I. PENDAHULUAN

Dangdut merupakan satu aliran musik yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Musik Dangdut berakar dari Musik Melayu yang mulai berkembang pada tahun 1940 an. Irama melayu sangat kental dengan unsur aliran musik dari India dan gabungan dengan irama musik dari arab. Pada awal mulanya irama dangdut identik dengan seni musik kalangan kelas bawah, merupakan cerminan dari aspirasi kalangan masyarakat kelas bawah yang mempunyai ciri khas kelugasan dan kesederhaannya. Pada tahun 1960 Musik Melayu mulai dipengaruhi oleh banyak unsur, mulai dari Gambus, Keroncong, dan Langgam. Mulai jaman ini lah sebutan untuk

Irama Melayu mulai berubah menjadi terkenal dengan sebutan Musik Dangdut. Sebutan Dangdut ini merupakan *Onomatope* atau sebutan yang sesuai dengan bunyi *tak'* dan *dhut'*, yaitu bunyi dari alat musik Tabla atau yang biasa disebut Kendang.

Pada awal tahun 1970-an sejalan dengan politik Indonesia yang ramah terhadap budaya barat, memasukkan alat-alat musik modern barat seperti Gitar Listrik, Organ Elektrik, Mandolin, Terompet, Saksofon, dan lain-lain untuk meningkatkan variasi dan sebagai lahan kreativitas pemusik-pemusiknya. Karena sifat kontemporernya maka di awal tahun 1980 an, Musik Dangdut ber interaksi dengan aliran seni musik

lainnya, yaitu dengan masuknya aliran Musik Pop dan Rock. Selain masuknya unsur seni musik modern musik dangdut juga mulai bersenyawa dengan irama musik tradisional seperti Gamelan. Maka pada jaman 1990 mulailah era baru lagi yaitu musik Dangdut yang banyak dipengaruhi musik tradisional, yaitu gaya musikal Gamelan Jawa Tengah. Hingga masa ini musik Dangdut mulai berasimilasi dengan Seni Gamelan dan terbentuklah suatu aliran musik baru yaitu Musik Dangdut Campursari. Meskipun musik Dangdut yang lebih original juga masih eksis pada masa tersebut.

Era tahun 2000 an, seiring dengan kejenuhan musik Dangdut yang original maka di awal era ini para musisi di wilayah Jawa Timur yaitu daerah pesisir Pantura mulai mengembangkan jenis Musik Dangdut baru yaitu gaya Dangdut *Koplo* yaitu mutasi dari musik Dangdut setelah era Dangdut Campursari yang bertambah kental irama tradisionalnya dengan ditambah masuknya unsur musikal sajian musik *Kendang Kempul* yang merupakan kesenian dari daerah Banyuwangi Jawa Timur dengan irama tradisional lainnya seperti musik Jaranan dan Gamelan. Berkat kreativitas para musisi dangdut Jawa Timur inilah hingga saat ini musik Dangdut *Koplo* yang identik dengan gaya *Jingkrak* pada goyangan penyanyi dan musiknya, yang saat ini sangat kondang dan banyak digandrungi segala kalangan masyarakat Indonesia. Pada era musik Dangdut *Koplo* inilah mulai memacu

tumbuhnya Group Musik Dangdut yang salah satunya terkenal di Jawa Timur pada saat ini dengan sebutan Orkes Melayu (OM) antara lain OM *Sera*, OM New Pallapa, dan Orkes Melayu lainnya yang mengibarkan aliran Musik Dangdut *Koplo* di Nusantara ini.

Musik dangdut sudah menjangkau segala kalangan masyarakat dari kalangan ekonomi kelas bawah sampai kalangan menengah dan kelas atas pun sudah mulai menikmati dengan aliran seni Musik Dangdut *Koplo*. Dan berdasarkan fakta-fakta uraian tersebut penulis sangat tertarik pada model pukulan atau ritme sajian Kendang *Koplo* dari OM. New Pallapa.

Orkes Melayu (OM) New Pallapa sudah banyak penggemarnya, dikarenakan karakter sajian ritme musik Dangdut *Koplo* yang kuat. Terutama pada permainan Kendang *Koplo* yang dimainkan oleh Slamet salah satu pemain kendang andalan dari OM New Pallapa. Menurut beberapa sumber dan penggemar musik *Dangdut*, Slamet bisa dinobatkan sebagai pengembang pukulan Kendang *Koplo* di Jawa Timur. Dalam memainkan Kendang, Slamet begitu menjiwai bahkan sangat-sangat menikmati permainan kendangnya dengan berbagai variasi pukulan yang dikembangkannya. Pertama, dari cara memainkannya yaitu dengan ciri khas pukulan Kendang *Koplo*-nya masing-masing. Kedua, dari bunyinya yang dapat memberikan warna irama khas dangdut *Koplo* dari group itu sendiri. Ketiga

dari pola irama permainan Kendang menghasilkan banyaknya improvisasi gaya atau *style* dari masing-masing pemain Kendang. Dari permainan Kendang masing-masing pemain inilah timbul gaya atau *style* dari musik dangdut *Koplo* yang sedang berkembang pada saat ini. Seperti yang dijelaskan Soedarso yaitu gaya, corak atau langgam yang dapat disejajarkan dengan istilah bahasa Inggris '*style*' adalah modus berekspresi dalam mengutarakan sesuatu bentuk, artinya gaya, corak atau langgam ini berurusan dengan bentuk luar suatu karya seni, sedang aliran, paham, atau haluan adalah pandangan atau prinsip yang lebih dalam sifatnya (2006:85).

Kata "*Koplo*" dalam istilah Dangdut *Koplo* menyatakan suatu bentuk pola atau ritme permainan musik Dangdut. Jadi kata *Koplo* tidak diartikan secara leksikal. Dangdut *Koplo* pertama kali dimainkan dalam sebuah komunitas kecil di sebuah daerah pingiran kota Surabaya pada tahun 1993 tepatnya di daerah Girilaya atau lebih spesifiknya di "Gang Jarak". Dan pada saat itu pemain Kendangnya adalah Naryo. Bahkan saat itu disebut dangdut *kotekan* (Musik Patrol untuk membangunkan warga di bulan Romadhon pada saat sahur). Permainan gendang Naryo akhirnya disempunakan oleh Sugeng yang akhirnya menjadi dangdut *Koplo*.

Era ini mulailah banyak bermunculan musisi dangdut *Koplo* hingga akhirnya OM. Avita (Udin yang pada saat itu sebagai pemain

Kendang) mengenalkan dangdut yang enerjik pada masyarakat Jawa Timur pada umumnya dan Surabaya pada khususnya. Dengan seiring waktu banyak bermunculan orkes-orkes Melayu misalkan grup Bianglala, Pallapa, Sera disertai maraknya dokumentasi bentuk Video (VCD) ilegal atau bajakan yang sangat berpengaruh pada berkembangnya musik *Koplo* di Jawa Timur. Akhirnya muncullah sosok penabuh gendang *Koplo* yang paling kreatif dengan segudang improvisasi, sosok inilah yang cukup berpengaruh dan mempengaruhi permainan kendang orkes *Koplo* saat ini yaitu Slamet OM. New Pallapa. Dari penjelasan diatas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti permainan Kendang yang dimainkan oleh Slamet salah satu personil dari OM. New Pallapa, dimana mampu menarik kefanatikan masyarakat terhadap group Dangdut tersebut.

II. METODE

Berangkat dari paparan tersebut di atas, maka penelitian ini akan berpijak pada pendekatan kualitatif, karena hasil akhir dari penulisannya dibuat secara diskriptif. Objek penelitian ini adalah musik Dangdut *Koplo* yang di fokuskan terhadap permainan Kendang Dangdut *Koplo* oleh Slamet (OM. New Pallapa). Lokasi penelitian ditempatkan di rumah kediaman Slamet (OM. New Pallapa) di daerah Krian Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Sugiono, penelitian Kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (2017).

Metode penelitian ini sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam teknik mengumpulkan data-data maka peneliti menggunakan dua cara pokok yaitu interaktif dan non interaktif. Interaktif adalah bersifat saling melakukan aksi; antara-hubungan; saling aktif. Dengan cara ini peneliti akan melakukan kontak langsung dengan sumber data, antara lain dengan cara wawancara.

Esterberg dalam Sugiono mengatakan, bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukaran ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. (2017). Peneliti melakukan wawancara dengan musisi kendang dangdut yaitu Slamet salah satu personil dan pemain Kendang di OM. New Pallapa.

Peneliti melakukan studi pustaka di perpustakaan untuk mendapatkan data tertulis berupa buku, jurnal, artikel, koran. Perpustakaan yang telah di datangi ialah

perpustakaan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Unesa. Metode ini untuk menunjang kelengkapan dari hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data ialah foto dan hasil rekaman selama penelitian berlangsung, yaitu dokumen permainan Kendang *Koplo* oleh Slamet (OM. Pallapa).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

History Perkembangan Musik Dangdut.

Jamalus menjelaskan bahwa pengetahuan teori dasar dapat memberikan pemahaman yang bermakna bagi seseorang yang mempelajari dan menghayati seni musik (1988:2). Sehingga dengan adanya penelitian ini akan mampu menilai karakter permainan kendang dari seorang *player* sebagai contoh yang dilakukan peneliti yaitu permainan kendang *Koplo* oleh Slamet OM. New Pallapa.

Konteks historis-geografis jalur Pantura yang membentang dari daerah Banten hingga sampai daerah Surabaya merupakan pelabuhan-pelabuhan besar yang digunakan untuk perdagangan, perikanan maupun pelayaran antar pulau. Jadi tidak heran jika sampai sekarang daerah pantai utara pulau Jawa lebih ramai dari Pantai Selatan. Selain itu pantai utara sudah sejak zaman penjajahan Belanda memiliki jalan raya yang disebut jalur Pantura. Dan sampai sekarang masih ramai digunakan, karena merupakan satu-satunya akses yang dapat dilalui dengan

mudah antara ujung Jawa Barat hingga ujung Jawa Timur. Di lihat dari konteks historis-geografis tersebut maka tidak heran jika Dangdut *Koplo* muncul di tengah-tengah masyarakat Pantura. Hiruk-pikuk masyarakat Pantura dalam aktivitas pekerjaannya memunculkan kebutuhan hiburan yang *fresh* dan untuk menggugah semangat kerjanya kembali. Karena sebagian besar dari masyarakat Pantura adalah pekerja keras. Dari faktor-faktor tersebutlah yang kemudian mendorong seniman Pantura untuk selalu berinovasi dalam menciptakan hiburan yang menarik, yang dapat dijangkau oleh masyarakat.

Dalam www.geocitic.com menyebutkan bahwa musik Dangdut muncul di awal dekade 1960-an, dan hampir empat puluh tahun kemudian (tahun 2003an) Dangdut *Koplo* muncul kepermukaan bersamaan dengan munculnya penyanyi Inul Daratista sebagai penyanyi dangdut *Koplo* yang fenomenal. Dangdut *Koplo* identik dengan goyangannya yang sensual, penyanyi cantik dan ritme musiknya yang keras. Ciri khas ini membuat jenis musik ini dengan mudah merambah tempat-tempat hiburan seperti kafe-kafe dan klub malam, dimana para pengunjung yang hadir tidak sedikit dari kalangan kelas menengah ke atas. Dan hampir satu dekade, sejak kemunculan Inul Daratista, pengaruh dangdut *Koplo* yang begitu populer, hits masih sangat terasa.

Lagu “Cinta Satu Malam” yang didendangkan Melinda menjadi salah satu lagu Dangdut *Koplo* yang paling laris di tahun 2010 yaitu dengan tayang mengisi di beberapa layar televisi dan juga beredar melalui telepon-telepon seluler. Hingga fenomena penyanyi Ayu Ting Ting adalah wujud eksistensi musik Dangdut *Koplo* dalam merambah industri hiburan Indonesia. Hal ini tidak saja hanya menunjukkan bahwa Dangdut *Koplo* telah naik kelas dari genesis kelas pekerja yang hiruk pikuk penuh keringat di Pantura Jawa, namun juga telah lulus menjadi produk budaya masa yang mewakili zamannya.

Gaya dan Warna Pukulan Kendang

Pola permainan musik Dangdut *Koplo* secara umum bisa dikaitkan dengan jenis musik Dangdut asli. Namun perbedaan yang paling nampak adalah pada pola atau ritme permainan instrumen Kendangnya. Dalam musik Dangdut asli, birama empat bunyi *dang* (GA) jatuh pada hitungan ke empat dan bunyi *dut* (KAT /DHIT) pada hitungan pertama birama berikutnya. Sedangkan dangdut *Koplo* berpola balikan dari pola permainan dangdut asli. *Dhut* dimainkan pada pukulan awal serta ditambah berbagai variasi. Misalnya satu birama dangdut asli terdiri dari empat ketuk, namun pada pola permainan dangdut *Koplo* terdapat berbagai variasi yang diciptakan yaitu muncul lima atau lebih ketukan dalam birama yang sama.

Tempo sajian musik Dangdut *Koplo* adalah sama halnya dengan sajian tempo dalam musik Dangdut asli. Terdapat variasi dan tambahan ketukan pada dangdut *Koplo* seolah-olah membuat dangdut *Koplo* bertempo lebih cepat. Perihal diatas juga dijelaskan Soedarso dalam buku Trilogi Seni yaitu “*Gaya dan aliran dalam seni nampak sebagai mirip atau sama dan dalam pemakaian sehari-hari keduanya sering dipertukarkan tetapi sesungguhnya dua istilah itu berbeda sekali*” (2006:85).

Warna suara atau *timbre* adalah karakter bunyi yang membedakannya dengan bunyi yang lain. Dalam Kendang Dangdut mempunyai warna suara yang khas apabila dimainkan, seperti halnya suara alat musik perkusi membran pada umumnya. Seperti Drum, Jimbe, Konga dan lain-lain. Dibawah ini adalah hasil warna suara dari Kendang Dangdut yang dijelaskan warna suaranya dalam bentuk frekwensinya.

Dut (Bayan) umumnya mempunyai bunyi nada lebih rendah dari *dayan* biasanya. Para pemain Kendang Dangdut mengatur suara *Dut* dengan nada diatonis antara nada D besar–F besar. Suara murni yang dihasilkan oleh *Dut (Bayan)* cenderung frekwensi rendah (*bass*).

Tak (Dayan) umumnya mempunyai bunyi nada lebih tinggi dari *bayan* biasanya. Para pemain Kendang Dangdut mengatur suara dengan nada diatonis antara G’–D’’. Suara

murni yang dihasilkan oleh *Tak/Dayan* cenderung frekwensi tinggi (*trible*).

Jenis pukulan *Ta (Na)* pada *Tak (Dayan)* pada umumnya mempunyai bunyi dengan frekwensinya yang cenderung lebih *trible*, nada tinggi dari pada pukulan *Tin* dan *Tu*.

Jenis pukulan *Tin* pada *Tak (Dayan)* umumnya mempunyai bunyi frekwensinya cenderung lebih berkarakter *midle*, dengan nada sedikit rendah dari pada pukulan *Ta (Na)*.

Jenis pukulan *Tu* pada *Tak (Dayan)* umumnya mempunyai bunyi frekwensi yang cenderung lebih berkarakter *bass*. Nada rendah dari pada pukulan *Ta (Na)* dan *Tin*.

Jenis pukulan *Ga* pada *Dut (Bayan)* umumnya mempunyai bunyi frekwensinya cenderung lebih berkarakter *bass*, nada lebih rendah dari pada pukulan *Ghe* dan *Kat (Dhit)*.

Jenis pukulan *Ghe* pada *Dut (Bayan)* umumnya mempunyai bunyi frekwensinya cenderung lebih berkarakter *bass*, nada sedikit tinggi dari pada pukulan *Ga*.

Jenis pukulan *Kat (Dhit)* pada *Dut (Bayan)* umumnya mempunyai bunyi frekwensinya cenderung lebih berkarakter *bass* dan *midle (lowmid)*, nada lebih tinggi dari pada pukulan *Ghe* dan *Kat (Dhit)*.

Pukulan Kendang Slamet Pallapa

Teknik pukulan kendang *Koplo* Slamet Pallapa mempunyai cara pukul yang sedikit

berbeda dengan pengendhang yang lain, walaupun mempunyai maksud nada perkusif yang sama. Hal ini dapat dijelaskan bahwa suara-suara seperti yang kita anggap tidak mempunyai nada, sebenarnya mempunyai frekwensi dasar yang terkadang juga dominan. Namun karena kurangnya kandungan *harmonics*, *pitch perception* menjadi semakin susah untuk ditelaah otak kita. Cara pukul yang dilakukan oleh Slamet Pallapa didasari karena pengalaman dan kebiasaan yang dianggap baik, bagus, dan nyaman dalam memainkan kendang *Koplo*. Sehingga menjadikan suatu ciri khas dari pukulan kendang dan hal ini menjadi kebiasaan dan bertahan lama. Kebiasaan prinsip-prinsip generalisasi yang menjadikan nyaman membentuk praktek-praktek gaya. Bourdeou mengonsepan kebiasaan-kebiasaan praktik dalam berbagai cara:

Sebagai kecenderungan-kecenderungan empiris untuk bertindak dalam cara-cara yang khusus (gaya hidup).

Sebagai motivasi, preferensi, cita rasa dan perasaan, (emosi)

Sebagai perilaku yang mendarah daging.

Sebagai suatu pandangan tentang dunia (kosmologi)

Sebagai keterampilan dan kemampuan sosial praktis

Sebagai aspirasi dan harapan berkaitan dengan perubahan hidup dan jenjang karier.

Kendang *Koplo* yang dilakukan oleh Slamet OM Pallapa mempunyai teori pukul sedikit berbeda. Jenis pukulan Kendang *Koplo* yang digunakan dalam *Bayan/Dhut* yaitu menggunakan pukulan *Dhit* dan *Ga*, sedangkan untuk pukulan *Dayan/tak* menggunakan pukulan *Ta*, *Tin*, dan *Tu* (*keplak/jep*). Hal inilah yang kemudian membedakan permainan *Koplo* Slamet OM Pallapa dengan pemain kendang *Koplo* yang lain. Pukulan kendang *Koplo* yang dimainkan oleh Slamet pada *Bayan* atau *Dhut* menggunakan jenis pukulan *Dhit* dan *Ga*. Berikut ini dimainkan bahwa cara pukul penjarian Slamet Pallapa dalam memainkan *Bayan* atau *Dhut* mempunyai cara sebagai berikut:

Pukulan *Dhit*

Pukulan *Dhit* disajikan dengan pergelangan tangan posisi di tengah disertai sedikit dorongan maju ke depan dan sedikit membutuhkan tekanan pada pergelangan tangan. Sedangkan ujung jari telunjuk membuat gerakan seperti menyentil. Kekuatan pukulan *Dhit* yang dilakukan Slamet cukup kuat dalam tekanan penjadiannya. Pukulan *Dhit* yang dilakukan Slamet kuat dalam tenaga pukulan tangannya sehingga suara *Dhit* yang di hasilkan dari *Bayan* kelihatan warna suara yang di hasilkannya. Sehingga Slamet juga memiliki standart untuk penyajian instrumen Kendang sendiri, yaitu dengan bagian membran Kendang yang harus dapat mengimbangi

kekuatan pukulan Slamet. Juga dalam penggunaan sound sistem yang juga harus menyesuaikan permintaan atau keinginan dari karakter sajian Kendang yang dilakukan oleh Slamet. Hal ini merupakan salah satu bagian dari pukulan yang menjadikan ciri khas dari Slamet.

Pukulan *Dhit*

Cara pukul *Dhit* yang dilakukan oleh Slamet adalah dengan langkah bagian ujung ibu jari membuat getaran menyentil dan pergelangan tangan sedikit dilepas atau diangkat pada permukaan Kendang. Dan pergelangan tangan diposisi belakang.

Teknik Pukulan Ga yang dilakukan Slamet mempunyai cara pukul tersendiri yaitu untuk menghasilkan suara Ga pada *Bayan* yaitu pergelangan tangan sedikit di angkat dari permukaan membran kulit disertai sentilan ibu jari guna mendapatkan suara Ga yang di inginkan dari pukulan Slamet. Ini adalah salah satu bagian dari pukulan yang menjadikan ciri khas dari Slamet.

Pukulan *Dayan* dan *Tak*

Kendang *Koplo* dalam memainkan *Dayan* atau *Tak* menggunakan jenis pukulan *Ta* dan *Tin*, dan ada juga pukulan tambahan *Keplak* walaupun pukulan ini jarang digunakan dan biasa digunakan untuk pukulan improvisasi *Dayan* atau *Tak* yang biasa disebut sinkup (*Jep*). Pada pukulan *Ta* menggunakan jari telunjuk dengan jari yang lain tetap

menempel pada permukaan membran yang berfungsi meredam getaran atau sustained pada suara.

Pukulan *Ta* yang dilakukan oleh Slamet menggunakan jari telunjuk untuk memukul dengan tiga jari yang lain tetap menempel pada permukaan membran mika guna meredam suara dalam pukulan ini. Dalam pukulan ini menggunakan cara yang sama/umum yang sering digunakan oleh pemain-pemain Kendang Danggut pada umumnya, namun Slamet memiliki kekuatan pukulan jari yang berbeda. Ini adalah salah satu bagian dari pukulan yang menjadikan ciri khas dari Slamet.

Teknik pukulan *Tin* yang dilakukan oleh Slamet menggunakan jari telunjuk untuk memukul dengan tiga jari yang lain tetap menempel pada permukaan membran mika guna meredam suara dalam pukulan ini. Dalam pukulan ini sama seperti pukulan *Ta*, hanya saja untuk pukulan *Tin* posisi jari telunjuk memukul pada posisi membran tengah di antara lingkaran *karet* hitam di tengah. Teknik pukulan *Tin* yang dilakukan Slamet dengan cara pukul tersebut dimaksudkan agar tidak *over hitz ketika menggunakan sound sistem* atau tidak menghasilkan *sustained* suara yang panjang.

Pukulan *Tu* (*Keplak/Jep*)

Pukulan *Tu* (*Keplak/Jep*) menggunakan empat jari dipukul secara bersama pada membran posisi tengah. bahwa pukulan

keplak dipukul dengan empat jari secara bersama. Sedangkan Slamet dalam menyajikan *keplak* dengan menggunakan tenaga yang cukup kuat guna menghasilkan suara *Tu (Keplak/Jep)* yang jelas. Cara yang digunakan Slamet cenderung masih sama dengan sajian biasanya. Hanya kekuatan pukulan jari yang berbeda ini adalah salah satu bagian dari pukulan yang menjadikan ciri khas dari Slamet.

Pukulan gabungan *Bayan dan Dayan*

Teknik pukulan gabungan *Bayan dan Dayan* ini merupakan penggabungan *Ta* dan *Ga* dimainkan secara bersama. Teknik pukulan *Dha* yang dilakukan oleh Slamet Pallapa dalam menggunakan pukulan *Ga* dengan cara ujung ibu jari membuat getaran menyentil dan pergelangan tangan sedikit dilepas atau diangkat pada permukaan Kendang. Dan pergelangan tangan posisi dibelakang, disertai kekuatan pada pukulan *Ta* pada *Dayan (Tak)*. Dalam pukulan ini harus sama imbang (*balance*) antara kekuatan *Ga* pada *Bayan* dan kekuatan *Ta* pada *Dayan*.

IV. SIMPULAN

Teknik sajian Kendang *Koplo* yang dilakukan Slamet Pallapa dengan pengendang yang lain mempunyai kesamaan dan pererbedaan dalam teknik pukulnya. Seperti dalam pukulan *Bayan (Dhut)* yaitu *Ga* untuk pukulan Slamet menggunakan teknik pukulan pergelangan tangan sedikit dilepas dari permukaan membran kulit

dengan gerakan jari menyentil. Sedangkan yang lain untuk pukulan ini pergelangan tangan posisi dibelakang dengan jari menyentil tanpa mengangkat pergelangan tangan dan tanpa memberikan banyak tekanan pergelangan tangan pada membran kulit.

Teknik pukulan *Dayan (Tak)* yang disajikan Slamet dengan pukulan *Tin* menghasilkan suara yang cenderung diredam dengan teknik pukulan jari telunjuk memukul dan tiga jari yang lain meredam. Sehingga warna suara yang dihasilkan cenderung memiliki getaran (*sustained*) yang pendek. Hal inilah yang membedakan dengan sajian pengendang yang lain, menggunakan jari telunjuk untuk memukul dan tiga jari yang lain lepas tanpa ada redaman. Sehingga menghasilkan suara panjang (*sustained* panjang). Kekuatan pukulan tangan dari Slamet dan pengendang yang lain juga berbeda sehingga dalam jenis pukulan yang sama akan menghasilkan warna suara yang berbeda. Inilah yang menjadi ciri khas pukulan Kendang *Koplo* yang disajikan oleh Slamet OM Pallapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. Kamus Musik. Kanisius. Yogyakarta.
- Jamalus. 1988. Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik: Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. Metode Penelitian Seni Prima Nusantara. Semarang

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta Bandung

Soedarso, Sp. 2006. Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.

Pawan, Kumar. 1997. Teknik Tabla. Jakarta: Pusat Kebudayaan India Jawaharlal Nehru Jakarta.

Weintraub, Andrew N. 2012. Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

<https://www.geocitic.com>